

## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK SIKAP SOPAN SANTUN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI SMP NEGERI 1 PARBULUAN

Junita Nababan<sup>1</sup>, Nurliani Siregar<sup>2</sup>

[junitanababannababan@gmail.com](mailto:junitanababannababan@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurlianisiregar@uhn.ac.id](mailto:nurlianisiregar@uhn.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas HKBP Nommensen Medan

### ABSTRACT

*Character education is the main goal of national education and the core subject of Christian Religious Education and Moral Education. This study aims to describe the roles, strategies, obstacles, and theological analysis of forming polite and responsible attitudes among students at SMP Negeri 1 Parbuluan. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including participatory observation, in-depth interviews, and document review. The results show that Christian Religious Education teachers carry out their roles through teaching biblical values, providing living examples, applying routine habituation, and conducting pastoral guidance. Students' polite and responsible attitudes have shown improvement, although not yet evenly distributed. The main obstacles include influences from the social environment and social media, limited parental guidance, and inconsistent reinforcement of character values by all educators. Theologically, these attitudes are not merely cultural norms but a manifestation of obedience and love toward God and others. It is concluded that successful character formation requires integrated and sustainable cooperation between schools, families, and the church.*

**Keywords:** *Christian Religious Education Teacher, Character Formation, Politeness, Responsibility, Public School.*

### PENDAHULUAN

Industri perhotelan merupakan salah satu sektor jasa yang mengalami perkembangan pesat, khususnya pada bidang pelayanan makanan dan minuman food and beverage service. Dalam industri hospitality, kualitas pelayanan menjadi faktor utama dalam menciptakan kepuasan tamu hotel. Salah satu bentuk pelayanan yang banyak diminati tamu hotel adalah penyajian buffet karena memberikan variasi pilihan makanan yang beragam serta kebebasan bagi tamu dalam memilih hidangan sesuai selera. Oleh karena itu, kualitas penyajian buffet tidak hanya dinilai dari rasa makanan, tetapi juga dari tampilan visual hidangan yang disajikan.

Perkembangan industri kuliner modern menyebabkan tampilan makanan menjadi salah satu aspek penting dalam menarik perhatian konsumen. Saat ini, konsumen tidak hanya mempertimbangkan cita rasa makanan, tetapi juga menilai estetika visual dari makanan yang disajikan. Penyajian makanan yang menarik dapat memberikan kesan pertama yang positif, meningkatkan selera makan, serta menciptakan pengalaman bersantap yang lebih berkesan. Dalam dunia perhotelan, tampilan makanan yang baik juga menjadi bagian dari kualitas pelayanan hotel karena dapat meningkatkan citra dan daya tarik hotel di mata tamu.

Teknik penyajian makanan atau food plating menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan tampilan makanan yang menarik dan profesional. Food plating merupakan teknik penataan makanan dengan memperhatikan unsur warna, bentuk, tekstur, keseimbangan, dan penggunaan garnish agar menghasilkan tampilan hidangan yang lebih estetis. Menurut (Al-Bakry, 2022), penerapan metode food plating dapat meningkatkan nilai seni dalam penyajian makanan sehingga hidangan terlihat lebih menarik, elegan, dan

memiliki kualitas visual yang tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari menjadi siswa yang berkarakter tidak semudah yang terlihat. Banyak tuntutan yang harus dijalani oleh seorang siswa agar dapat menunjukkan jati dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan tempat ia tinggal. Selain itu, tuntutan tersebut umumnya telah ditetapkan oleh masyarakat atau budaya yang ada di sekitarnya, sehingga membawa dampak atau konsekuensi bagi masing-masing individu. Nilai-nilai yang dianut oleh keluarga dan masyarakat akan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan sesama.

Sebagai individu yang sedang dalam masa pertumbuhan dan pencarian jati diri, siswa SMP berada pada tahap perkembangan yang sangat menentukan. Pada usia ini, mereka mulai memisahkan diri dari pengaruh orang tua, lebih mendengarkan pendapat teman sebaya, serta mulai meniru perilaku yang dianggap menarik atau mengikuti perkembangan zaman. Jika tidak diarahkan dengan baik, masa ini dapat menjadi pintu masuk bagi pengaruh-pengaruh negatif yang merusak pembentukan kepribadian mereka.

Di Indonesia, tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari rumusan ini jelas bahwa pembentukan akhlak atau karakter memiliki kedudukan yang setara, bahkan menjadi fondasi utama, dibandingkan dengan pencapaian kemampuan akademik semata.

Namun dalam pelaksanaannya di lapangan, masih banyak ditemukan gejala penurunan kualitas karakter remaja usia sekolah menengah pertama. Siswa sering terlihat berbicara kasar kepada guru dan orang tua, menyela pembicaraan tanpa izin, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, datang terlambat ke sekolah, membuang sampah sembarangan, hingga tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuat. Gejala ini bukan hanya terjadi di kota-kota besar, melainkan juga mulai merambah ke daerah pedesaan yang sebelumnya dikenal memiliki tata krama dan sopan santun yang tinggi.

Kondisi serupa juga terjadi di SMP Negeri 1 Parbuluan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, masih terdapat siswa yang tidak menyapa saat berpapasan dengan pendidik maupun tenaga kependidikan, berbicara dengan nada tinggi kepada teman maupun guru, serta kurang peduli terhadap tugas dan tanggung jawab kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah. Sikap-sikap tersebut jika dibiarkan terus-menerus akan membentuk watak yang kurang baik dan sulit diperbaiki di masa dewasa. Padahal, sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah seharusnya menjadi tempat utama pembentukan karakter selain lingkungan keluarga.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti memegang kedudukan yang sangat strategis dalam hal ini. Guru PAK tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan Alkitab dan sejarah gereja, tetapi juga berkewajiban menanamkan nilai-nilai hidup yang bersumber dari Firman Tuhan, membimbing kehidupan rohani, serta menjadi teladan nyata bagi siswa. Di lingkungan sekolah negeri yang beragam latar belakang agamanya, Guru PAK dituntut mampu melaksanakan tugas tersebut dengan bijak, terbuka, namun tetap teguh pada ajaran iman Kristen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran dan strategi Guru PAK dalam membentuk sikap sopan santun siswa? (2) Bagaimana cara Guru PAK menanamkan sikap tanggung jawab siswa? (3) Kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter tersebut? (4) Bagaimana analisis kedua sikap tersebut ditinjau dari dasar ajaran Alkitab?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya Guru PAK, mengidentifikasi hambatan yang ada, serta menganalisis makna teologis dari sikap sopan santun dan tanggung jawab agar hasilnya dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan agama dan pembinaan karakter di sekolah.

## **METODE**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam, rinci, dan objektif mengenai peran Guru PAK serta kondisi sikap siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini mengumpulkan data berupa kata-kata, ucapan, perilaku, dan peristiwa nyata yang terjadi di lapangan, kemudian mendeskripsikan kondisi apa adanya tanpa mengubah, memanipulasi, atau mengontrol situasi yang ada.

### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Parbuluan, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik siswa yang beragam latar belakang, lingkungan yang mewakili kondisi pedesaan, serta belum banyak diteliti secara mendalam mengenai peran Guru PAK dalam pembentukan karakter. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, mulai bulan Maret hingga Mei tahun 2026.

### **3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- Data Primer: Diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dan pengamatan terhadap Guru PAK, Kepala Sekolah, siswa kelas VII, VIII, dan IX, serta orang tua siswa.
- Data Sekunder: Diperoleh dari dokumen sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tata tertib sekolah, buku catatan pembinaan siswa, serta literatur dan jurnal yang relevan.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang akurat, digunakan tiga teknik utama:

- 1) Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat secara langsung mengamati kegiatan siswa mulai dari kedatangan, jam pelajaran, jam istirahat, kegiatan kebersihan, hingga kepulangan. Hal yang dicatat meliputi cara menyapa, nada bicara, ketepatan waktu, pelaksanaan tugas, dan sikap terhadap lingkungan.
- 2) Wawancara Mendalam: Menggunakan panduan pertanyaan terbuka agar narasumber dapat menjelaskan pengalaman dan pendapatnya secara bebas dan rinci.
- 3) Studi Dokumen: Mengkaji arsip sekolah dan literatur pendukung untuk memperkuat data yang diperoleh.

### **5. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul diolah melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa dengan cara triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai narasumber, serta perpanjangan waktu pengamatan agar data lebih valid dan terpercaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Parbuluan

SMP Negeri 1 Parbuluan berdiri sejak tahun 1990, melayani pendidikan siswa dari berbagai desa di sekitar kecamatan. Pada tahun ajaran 2025/2026, sekolah ini memiliki 9 rombongan belajar dengan jumlah total siswa sekitar 185 orang. Sebagian besar siswa beragama Kristen Protestan, sebagian kecil Katolik, dan sebagian kecil lainnya beragama Islam.

Sebagian besar orang tua siswa bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Sarana prasarana sekolah cukup memadai namun terbatas, terdiri dari ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan kecil, serta halaman dan kebun sekolah yang luas namun belum terawat sepenuhnya.

Kegiatan rutin sekolah meliputi upacara bendera setiap hari Senin, ibadah pagi kelompok agama masing-masing setiap hari Selasa dan Kamis, kerja bakti pembersihan lingkungan setiap hari Sabtu, serta kegiatan ekstrakurikuler yang terbatas. Suasana hubungan antarwarga sekolah terlihat akrab, namun kedisiplinan dan kesadaran menjaga kebersihan masih perlu ditingkatkan.

### 2. Kondisi Sikap Siswa

Berdasarkan hasil observasi selama tiga bulan, diperoleh gambaran sebagai berikut:

- Sopan Santun: Sekitar 65% siswa sudah terbiasa menyapa guru saat berpapasan, namun 35% lainnya masih diam atau berjalan cepat melewati pendidik tanpa memberi salam. Saat pelajaran berlangsung, sekitar 60% siswa mendengarkan dan merespons dengan sopan, sedangkan 40% siswa masih menyela pembicaraan, berbicara kasar, tertawa berlebihan, atau menjawab dengan nada tinggi.
- Tanggung Jawab: Sekitar 50% siswa selalu mengerjakan tugas tepat waktu dan lengkap, 30% mengumpulkan namun terlambat atau tidak lengkap, dan 20% sama sekali tidak mengumpulkan tugas. Kebersihan kelas sering hanya dilakukan oleh siswa yang ditunjuk secara rutin, sementara siswa lain cenderung diam saja.

Dari hasil wawancara, Guru PAK menyatakan: “Saya sudah mengajarkan lewat ayat Alkitab dan kisah-kisah teladan setiap pertemuan, tapi butuh waktu lama karena pengaruh teman dan lingkungan rumah sangat kuat.” Sementara itu, siswa mengaku: “Kalau di rumah jarang diingatkan soal sopan santun, orang tua sibuk bertani dari pagi sampai sore.”

### 3. Peran Guru PAK dalam Membentuk Sikap Sopan Santun

Berdasarkan hasil penelitian, peran Guru PAK terlihat nyata melalui empat langkah utama:

- 1) Pengajaran Terpadu: Setiap pokok bahasan pelajaran selalu disisipkan nilai sopan santun lengkap dengan penjelasan ayat Alkitab. Misalnya saat membahas Yesus mengasihi semua orang tanpa membedakan, dijelaskan pula cara menghormati siapa saja, baik orang tua, guru, teman, maupun orang yang belum dikenal.
- 2) Keteladanan Nyata: Guru selalu datang tepat waktu, menyapa siswa lebih dulu, berbicara lembut namun tegas, meminta maaf jika ada kesalahan, serta menghargai setiap pendapat siswa yang disampaikan dengan baik. Hal ini menjadi contoh langsung yang mudah ditiru siswa.
- 3) Pembiasaan Rutin: Mengatur aturan kelas agar siswa berdiri dan menyapa saat guru masuk, mengucapkan terima kasih saat diberi bantuan, serta meminta izin sebelum berbicara atau keluar ruangan. Kebiasaan ini ditegakkan secara terus-menerus sampai menjadi kebiasaan otomatis.
- 4) Pembinaan Kasih: Jika ada siswa yang kurang sopan, Guru PAK mengajak bicara empat mata, menjelaskan dampak perbuatan terhadap orang lain dan hubungannya

dengan Tuhan, bukan sekadar menghukum atau memarahi. Pendekatan ini membuat siswa merasa dimengerti dan lebih mau berubah.

4. Peran Guru PAK dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab

Upaya penanaman sikap tanggung jawab dilakukan melalui strategi sebagai berikut:

- 1) Penanaman Nilai Teologis: Menjelaskan bahwa tugas sekolah, kebersihan, dan pelayanan adalah bagian dari pelayanan kepada Tuhan, mengacu pada Kolose 3:23. Siswa diajak mengubah pandangan: tugas bukan beban dari guru, melainkan amanah dari Tuhan yang harus diselesaikan dengan baik.
- 2) Pemberian Tugas Terukur: Tugas yang diberikan jelas, terukur, dan memiliki tenggat waktu pasti. Setiap siswa mendapat giliran piket kebersihan kelas dan halaman sekolah secara bergilir agar setiap orang merasakan tanggung jawab yang sama.
- 3) Kegiatan Pelayanan: Melibatkan siswa menjadi petugas ibadah pagi, pemimpin nyanyian, pembaca Firman, penjaga alat peraga, dan petugas taman sekolah. Keterlibatan terbukti meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab secara signifikan.
- 4) Apresiasi dan Evaluasi: Memberikan pujian, ucapan terima kasih, atau penghargaan sederhana bagi siswa yang rajin dan bertanggung jawab; bagi yang lalai dilakukan evaluasi dan perbaikan bersama tanpa mempermalukan siswa tersebut.

5. Kendala yang Dihadapi Guru PAK

Meskipun upaya sudah dilakukan dengan sungguh-sungguh, masih terdapat kendala yang melambatkan proses pembentukan karakter, antara lain:

- 1) Faktor Lingkungan: Pengaruh media sosial yang mudah diakses, pergaulan bebas di luar sekolah, serta budaya bicara keras dan kasar yang dianggap biasa di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa.
- 2) Faktor Keluarga: Sebagian besar orang tua bekerja seharian, memiliki waktu terbatas untuk membimbing anak, dan menganggap pendidikan karakter sepenuhnya tanggung jawab sekolah. Ada juga perbedaan nilai yang diajarkan di rumah dengan nilai di sekolah.
- 3) Faktor Sekolah: Jumlah siswa dalam satu kelas cukup banyak sehingga bimbingan pribadi sulit dilakukan maksimal; belum semua guru mata pelajaran lain konsisten menegakkan aturan sopan santun dan tanggung jawab yang sama.
- 4) Faktor Individu Siswa: Usia remaja yang sedang mencari jati diri, ingin tampil bebas, cenderung meniru perilaku yang dianggap “keren” meski kurang baik, serta mudah terpengaruh teman sebaya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- 1) Guru PAK di SMP Negeri 1 Parbuluan telah menjalankan perannya dengan baik dalam membentuk sikap sopan santun melalui pengajaran Firman Tuhan, keteladanan hidup, pembiasaan rutin, serta pendekatan pembinaan dengan kasih.
- 2) Penanaman sikap tanggung jawab dilakukan dengan menjelaskan dasar teologis, memberikan tugas yang jelas, melibatkan siswa dalam kegiatan pelayanan, serta memberikan apresiasi dan evaluasi secara berkala.
- 3) Kendala utama yang dihadapi meliputi pengaruh lingkungan sosial dan media, keterbatasan waktu pendampingan orang tua, jumlah siswa yang banyak, serta belum konsistennya penegakan aturan oleh seluruh guru.
- 4) Secara teologis, kedua sikap tersebut merupakan wujud ketaatan dan kasih kepada

Tuhan serta sesama, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari pertumbuhan iman siswa.

- 5) Perubahan sikap yang positif sudah terlihat, namun belum merata dan membutuhkan waktu lebih lama serta dukungan dari semua pihak untuk mencapai hasil yang maksimal.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- Bagi Guru PAK: Memperkuat program bimbingan kelompok kecil, menjadikan keteladanan sebagai prioritas utama, dan secara rutin mengaitkan materi ajar dengan pengalaman hidup siswa sehari-hari.
- Bagi Kepala Sekolah: Membuat aturan sopan santun dan tanggung jawab yang seragam bagi seluruh warga sekolah, serta mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk menyamakan persepsi pembinaan karakter.
- Bagi Orang Tua: Lebih aktif mengawasi dan membimbing anak di rumah, serta mendukung nilai-nilai positif yang telah diajarkan di sekolah agar tidak terjadi pertentangan pemahaman.
- Bagi Siswa: Melatih diri untuk menerapkan ajaran Firman Tuhan dalam perkataan dan perbuatan sehari-hari, serta berani bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.
- Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat memperluas ruang lingkup penelitian dan menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan pembentukan karakter secara lebih terukur.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2019). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gultom, L. (2020). Nilai-Nilai Kristen dalam Kehidupan Sekolah. Medan: Penerbit Universitas HKBP Nommensen.
- Hutapea, J. (2023). Dampak Lingkungan Terhadap Perilaku Siswa. Jurnal Pendidikan dan Sosial, 8(1), 22-35.
- Lumban Tobing, M. (2023). Tanggung Jawab sebagai Nilai Dasar Kehidupan Beragama. Jurnal Teologi Praktis, 4(1), 56-69.
- Manurung, S. (2022). Strategi Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marpaung, R. (2022). Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nainggolan, T. (2023). Peran Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 5(1), 45-58.
- Saragih, B. (2021). Hubungan Antara Peran Guru dengan Sikap Sosial Siswa. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 6(2), 101-115.
- Siahaan, J. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Bangsa. Medan: Cipta Pustaka.
- Sihombing, P. (2021). Pembelajaran PAK yang Efektif di Sekolah Menengah. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 3(2), 78-92.
- Sinaga, M. (2020). Etika dan Sopan Santun dalam Kehidupan Bermasyarakat. Bandung: Alfabeta.
- Situmorang, R. (2022). Pembentukan Sikap Tanggung Jawab pada Remaja. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tampubolon, D. (2020). Ajaran Kasih dan Hormat dalam Alkitab. Medan: Penerbit Sahabat Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Alkitab. (2019). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.